



e-ISSN: 3089-2074

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME: 2 NOMOR: 1 Mei 2025

Pembinaan Dan Penyegaran Iman Bagi Jemaat Dewasa GPR Pandeglang Banten

Adi Putra¹, Nofita Niat Hati Waruwu², Densi Nokas³, Dhonarso Djelying Nifus⁴,
Jhon Firdaus⁵, Leni Banja Oru⁶

¹²³⁴⁵⁶⁷Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Email Korespondensi: addiepoetra7@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to provide guidance and refreshment of faith for the adult congregation of the GPR Church in Pandeglang, Banten. The background to this activity is based on the need to strengthen the faith of adult congregations who face the challenges of modern life as well as social and spiritual dynamics. The implementation method includes interactive delivery of theological material, group discussions, and faith reflection activities packaged in short retreat sessions. The results of the activity showed that congregation participation was very enthusiastic and there was an increased understanding of Christian values and stronger spiritual commitment. Apart from that, this activity also encourages the formation of a more solid and supportive community between congregations. It is hoped that this service can become a model of sustainable and contextual spiritual training for local churches in the Banten area.

Key words: *faith formation, spiritual refreshment, adult congregation, local church, GPR Pandeglang*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan dan penyegaran iman bagi jemaat dewasa Gereja GPR di Pandeglang, Banten. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan akan penguatan iman jemaat dewasa yang menghadapi tantangan kehidupan modern serta dinamika sosial dan spiritual. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi teologis secara interaktif, diskusi kelompok, serta kegiatan refleksi iman yang dikemas dalam sesi retret singkat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi jemaat sangat antusias dan terjadi peningkatan pemahaman akan nilai-nilai kekristenan serta komitmen rohani yang lebih kuat. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas yang lebih solid dan mendukung antarjemaat. Pengabdian ini diharapkan dapat

menjadi model pembinaan rohani yang berkelanjutan dan kontekstual bagi gereja-gereja lokal di wilayah Banten.

Kata kunci: pembinaan iman, penyegaran rohani, jemaat dewasa, gereja lokal, GPR Pandeglang

PENDAHULUAN

Pembinaan iman adalah proses pengembangan dan pendalaman iman seseorang, sementara penyegaran iman adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbarui dan memotivasi kembali iman yang mungkin telah memudar atau melemah. Keduanya penting untuk pertumbuhan rohani dan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Menurut Ernawaty Tampubolon dan Joko Prihanto, pembinaan rohani merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbarui tindakan dan tingkah laku warga binaan melalui bimbingan mental atau jiwanya dan spiritualnya sehingga menjadi seorang warga binaan yang memiliki kerohanian iman yang kuat dan kepribadian yang sehat, mencerminkan karakter Kristus dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya selama di lapas dan nanti setelah bebas dan kembali ke masyarakat.¹ Pembinaan rohani juga dapat menjadi sarana untuk membentengi anggota jemaat dari perilaku yang menyimpang serta degradasi moral bagi warga jemaat.²

Sekolah Tinggi Teologi memiliki tanggung jawab sosial untuk tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi yang memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Salah satu perwujudan dari sekolah Teologia adalah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berorientasi pada memberdaya komunitas. Dalam konteks tersebut dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi wadah yang strategis bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu, keahlian, serta nilai-nilai sosial dan spiritual dalam menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi oleh masyarakat.³ Selain itu menurut Adi Putra, Yunus Selan, dan Sri Dwi Harti bahwa melaksanakan Pengabdian Masyarakat guna menguatkan dan meneguhkan iman serta keyakinan mereka kepada pemeliharaan Tuhan.⁴

Dalam GPR Pandeglang Banten Salah satu aspek penting adalah perlu mendapatkan perhatian mengenai pembinaan orang dewasa dalam Jemaat PGR Pandeglang Banten. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kejauhan rohani dan menurunnya semangat pelayanan di kalangan jemaat dewasa PGR Pandeglang Banten. Dalam observasi awal yang dilakukan, yang ditemukan bahwa banyak jemaat mengalami penurunan kualitas kehidupan rohani akibat tekanan hidup, ekonomi, dan tidak mempedulikan kebutuhan rohani, rutinitas pelayanan serta kurangnya pembinaan rohani yang struktural dan kontekstual. Hal ini berdampak pada semangat melayani dan juga kurangnya pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan rohani jemaat dewasa. Pembinaan dan Penyegaran iman bagi jemaat dewasa GPR merupakan langkah penting dalam mendesak untuk membangun kembali spiritual yang kokoh dalam gereja. Mengingat jemaat dewasa adalah kelompok usia yang berperan

¹ Ernawaty Tampubolon and Joko Prihanto, "Pembinaan Mental Spiritual Kristen Warga Binaan Di Lapas Kelas Iia Cikarang," *Jurnal PKM Setiadharma* 4, no. 1 (2023): 69–79.

² Adi Putra, Yunus Selan, and Sri Dwi Harti, "Pembinaan Rohani Lintas-Usia Di GPdI Jemaat Jamblang Cirebon," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang* 1, no. 1 (2024): 13–21.

³ Simanjuntak, Junihot M. "Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja." *Jurnal Kharis Edisi III* 2009 (2009).

⁴ Adi Putra, Yunus Selan, and Sri Dwi Harti, "AJAKAN KEPADA JEMAAT GEREJA PRESBITERIAN INDONESIA (GPI) JEMAAT SINAI GRAHA CITRA TANGERANG, KECAMATAN LEGOK, UNTUK 'MENGUCAP SYUKUR' DI TENGAH-TENGAH PANDEMI COVID-19," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 59–66.

penting dalam kepemimpinan rumah tangga, gereja, dan masyarakat, maka keberadaan mereka yang sehat secara rohani menjadi fondasi bagi keberlanjutan pelayanan gereja.

Tujuan pembinaan dan penyegaran iman dalam jemaat Dewasa GPR Pandeglang Banten ialah membantu jemaat dewasa GPR mengalami pembinaan rohani, iman yang bertumbuh dan mengutamakan pertumbuhan kerohanian didalam Tuhan. jadi yang dilakukan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia (STTPD) melaksanakan pelayanan dalam gereja dalam bentuk beribadah, menyampaikan Firman Tuhan, melakukan pendekatan dan juga mengajarkan jemaat untuk terus mengutamakan Tuhan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Jadi pembinaan dan penyegaran iman ini penting dalam kehidupan berjemaat. Di sini juga ditekankan bahwa pentingnya pembinaan penyegaran iman jemaat dewasa melalui disiplin rohani seperti melakukan persekutuan, doa, dan juga merenungkan Firman Tuhan.

METODE PELAKSANAAN

Penulisan artikel ini dikemas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan menggambarkan proses dan dampak dari kegiatan pembinaan dan penyegaran iman secara mendalam berdasarkan pengalaman dan respon jemaat dewasa. Pertama-tama penulis memberikan deskriptif terkait bagaimana gambaran dan kondisi kerohanian orang Kristen yang ada di GPR Pandeglang Banten. Pembinaan rohani ditingkat jemaat atau dewasa adalah hal umum yang sering kali jadi bagian yang paling dominan diperhatikan oleh para pendeta/gembala jemaat.

Hal ini tidaklah salah sebab memang demikian tugas dan tanggung jawabnya. Akan tetapi pembinaan rohani yang dilakukan secara umum melalui mimbar gereja tersebut akan sedikit berdampak positif didalam konteks lingkungan Kristen yang telah mengalami kemerosotan iman dan moralitas.⁵ Penelitian menggali dan menggunakan sumber-sumber dari literatur yang berhubungan dengan pembinaan warga gereja untuk masalah yang dihadapi keluarga dalam pembentukan karakter rohani remaja Kristen GPR Pandeglang Banten.⁶

Metode utama yang digunakan ialah Ceramah. Ceramah dipilih karena dapat menyampaikan materi secara sistematis dan juga jemaat dapat menikmati dan juga merenungkan Firman yang disampaikan. Efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman Jemaat terhadap Tema yang disampaikan. pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama dua hari sabtu dan minggu di tanggal 3-4 April 2025, ditanggal 4 hari minggu dilaksanakan ibadah dari jam 10:00-13:00. Hari yang dipilih sabtu dan minggu agar jemaat dapat mengikuti kegiatan ibadah tanpa terganggu dengan aktivitas, pekerjaan atau sekolah. Tempat pelaksanaan kegiatan ibadah di GPR Pandeglang Banten.

Fasilitas yang dipakai ialah ruang ibadah atau ruangan yang berbentuk rumah yang sudah disediakan untuk tempat jemaat dalam beribadah. Alat atau bahann yang digunakan untuk menunjang efektifitas pelaksanaan Ceramah ialah *sound sistem (mikrofon atau speaker)*: untuk memastikan suara pembicara atau pengkhotbah bisa terdengar jelas bagi Jemaat. LCD Proyektor dan layar untuk menampilkan (*Powerpoint*) dan Laptop sebagai media pemutar materi digital. Kursi untuk tempat duduk Jemaat,

⁵ Neslaka, Yeramiel, and Semy Djulandy Balukh. "STRATEGI PEMBINAAN KONTEKSTUAL-INTERPERSONAL BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG KRISTEN DI SENGGI SP2, KABUPATEN KEEROM, PAPUA."

⁶ Sitinjak, Ruben, et al. "STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA KELUARGA YANG MAMPU MEMBINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ROHANI REMAJA KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 11601-11612.

dan dokumentasi (kamera atau HP) untuk merekam kegiatan atau foto sebagai laporan. Hal-hal penunjang dengan mengkoordinasi dengan pengurus GPR Pandeglang Banten untuk kelancaran tempat dan fasilitas. Tim Pelaksanaan terdiri dari salah satu Dosen sebagai pembimbing dan juga 12 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pengabdian kepada Masyarakat yang disampaikan kepada jemaat GPR Pandeglang berfokus pada tema “Hidup Sebagai Orang Merdeka” yang didasarkan pada teks Galatia 5:13. Kemerdekaan Kristen memiliki perbedaan yang substansional dengan kemerdekaan yang dipahami oleh dunia. Orang dunia pada umumnya memahami kemerdekaan seperti kemerdekaan politik (bebas dari penjajahan), kemerdekaan individu (kebebasan untuk memilih pilihan sendiri), kemerdekaan ekonomi (memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk bekerja) kemerdekaan berekspresi (bebas berbicara dan berkreasi), bahkan sekarang kita kenal dengan kemerdekaan digital (kebebasan untuk mengakses informasi). Kemerdekaan yang orang dunia pahami dan inginkan ini secara prinsip dan substansial berbeda dengan kemerdekaan Kristen. Menurut Moises Silva,

Dia yang memanggil orang Galatia dalam anugerah (bdk. 1:6), memanggil mereka untuk melakukan kebenaran dan menikmati berkat kemerdekaan (ay. 13a). Namun, Paulus mengetahui bahwa kemerdekaan dapat diubah menjadi alasan untuk menyalahgunakan kemerdekaan itu. Maka Paulus harus menjelaskan sejelas-jelasnya apa yang menjadi kewajiban orang merdeka. Dalam bagian ini, Rasul Paulus secara rinci menggambarkan apa yang merupakan penyalahgunaan kemerdekaan itu dan juga penggunaannya yang benar.⁷

Dalam galatia 5:13, paulus mengingatkan kembali jemaat Galatia bahwa, “*memang kamu dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih*”. Ungkapan “merdeka” atau “kemerdekaan” dalam konteks galatia 5:13 tergambar pada ungkapan Yunani, *eleutheria*. Ungkapan ini merujuk pada kebebasan yang diberikan oleh Kristus kepada umat Kristen dari belenggu dosa dan hukum Taurat. Seperti yang juga dikemukakan oleh Paulus dalam Galatia 3:13 bahwa mereka yang percaya kepada Kristus telah dibebaskan dari kutukan hukum Taurat. Kebebasan ini bukan berarti kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkan, melainkan kebebasan untuk melayani satu sama lain dengan kasih. Inilah kemerdekaan yang sebenarnya, karena problem manusia sepanjang sejarah adalah dosa. Dan sekarang kita telah dimerdekakan dari dosa. Jadi, bagaimana seharusnya kita hidup sebagai orang merdeka?

1. Hidup mereka atas dosa

Ayat 13 ini menekankan kepada kita bahwa kemerdekaan atau kebebasan yang kita peroleh dari Kristus bukanlah kesempatan untuk kita hidup dalam dosa. Yang menarik, kata “*dosa*” yang dipakai Paulus di situ adalah kata *sarks* (daging). BDAG mendefenisikan kata ini ke dalam beberapa arti, yakni: (1) *the material that covers the bones of a human or animal body, flesh*; (2) *the physical body as functioning entity, body, physical body*; (3)

⁷ Moises Silva, “Galatia,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK) / OMF, 2017), 453.

one who is or becomes a physical being, *living being with flesh*; (4) human / ancestral connection, *human / mortal nature, earthly descent*; (5) the outward side of life.⁸

Dalam ayat ini, "daging" merujuk pada keinginan-keinginan atau kecenderungan dosa yang ada dalam diri manusia, yang bisa mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan hawa nafsu duniawi. Jadi, pemahaman dosa berkaitan dengan kecenderungan untuk hidup menurut "*keinginan daging*", yang melibatkan egoisme, keserakahan, kebencian, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (bdk. Gal. 5:16, 17, 24). Paulus menyebutkan secara spesifik tentang tipe perilaku yang dimaksudkannya. Dalam ayat 19-21, ia bahkan membuat daftar perbuatan daging. Perbuatan-perbuatan ini rupanya terbagi ke dalam empat kelompok: percabulan, penyembahan berhala, perselisihan, dan mabuk-mabukan.⁹

Cukup masuk akal, mengapa di sini Paulus memakai kata "daging" karena sebenarnya problem dosa sudah diselesaikan Kristus. Sekalipun kita sudah diselamatkan dan hidup dalam keselamatan, namun kita masih bergumul dengan kedagingan kita. Perbuatan daging apa saja yang masih sering menggerogoti kehidupan kita? Misalnya dalam Galatia 5:19-21. Dalam konteks ini, "hidup merdeka atas dosa" berarti kita dibebaskan dari belenggu dosa dan kuasa hukum Taurat oleh karya penebusan Kristus. Kebebasan ini bukan untuk hidup seenaknya, tetapi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yaitu hidup dalam kasih dan ketaatan kepada-Nya.

Paulus menekankan bahwa kebebasan sejati adalah kebebasan untuk melayani sesama dengan kasih, bukan kebebasan untuk mengikuti keinginan daging atau hawa nafsu pribadi. Dengan demikian, hidup merdeka atas dosa berarti kita tidak lagi diperbudak oleh dosa, tetapi hidup dipimpin oleh Roh Kudus dalam kasih dan kebenaran.

2. Merdeka untuk hidup saling melayani dengan kasih

Makna ungkapan *douleuete* dalam konteks ini adalah melayani atau menjadi hamba. Kata "hamba" mengacu kepada status dan kondisi seseorang yang dikuasai oleh seorang tuan. Dalam konteks Alkitab, seorang hamba digambarkan sebagai seseorang yang tidak punya hak atas hidupnya. Seorang hamba hanya akan melakukan apa yang diperintahkan oleh tuannya. Memang ungkapan ini dekat dengan kata *doulos* di mana kemudian memberikan pemahaman kepada kita bahwa kita harus mengabdikan diri kepada Kristus bukan lagi kepada hawa nafsu. Bentuk penghambaan kepada Kristus itu kemudian teraktualisasi dalam sikap saling melayani satu sama lain. Itulah sebabnya dalam konteks ini melayani disandingkan bersama dengan kata *agape*. Ungkapan "*agape*" mengacu pada kasih yang tanpa pamrih, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, dan kasih yang universal. Kasih *agape* adalah kasih yang tidak hanya perasaan, tetapi juga tindakan yang melayani dan mencari kebaikan bagi orang lain.

Salah satu puncak dari kasih *agape* Yesus adalah ketika Dia rela mati di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia, meskipun tidak ada jaminan bahwa semua orang akan menerima kasih-Nya. Ini menunjukkan sifat kasih yang tulus, tanpa syarat, dan penuh pengorbanan. Dengan demikian, Yesus adalah teladan utama dalam menghayati kasih *agape* dalam kehidupan Kristen. Jadi sebenarnya dalam konteks ini, Paulus mengajak jemaat Galatia bahwa kalau kita sudah hidup sebagai orang merdeka, maka idealnya kita hidup dengan selalu melihat dan fokus kepada Kristus. Hidup sesuai

⁸ Walter A. Bauer's, *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*, ed. Frederick William Danker, 3rd ed. (Chicago: The University of Chicago, 2000), 914-16.

⁹ Silva, "Galatia.", 453.

teladan Kristus, hidup seperti yang dikehendaki Kristus, yakni: hidup saling melayani dengan kasih.¹⁰

Hidup merdeka berarti hidup mengikuti atau menyerupai kehidupan Kristus. Inilah inti dari kehidupan Kristen. Karena Kristen berarti pengikut Kristus. Artinya kita harus mengikuti cara hidup Kristus dan apa yang Kristus lakukan. Itulah sebabnya, kita juga disebut sebagai anak-anak Allah (*bdk.* Mat. 12:50; Yoh. 8:44). Melayani dalam Kasih merupakan salah satu sikap yang merujuk kepada Pribadi Yesus Kristus yang melayani umat Tuhan atas dasar kasih serta merujuk kepada karakter Allah sendiri yaitu Allah adalah Kasih. Didalam 1 Yoh 4:8 dinyatakan bahwasanya (Allah ialah Kasih), yang artinya kasih ialah sebagian sifat utama dari Allah.

Allah yang kekal berarti kasih-Nya itu tidak terbatas.¹¹ Melayani dalam kasih berarti Pelayan Tuhan tersebut hendaklah melandaskan motivasi pelayanannya atas dasar menjawab panggilan Allah yang diberikan kepadanya tanpa mengambil keuntungan duniawi dari dalamnya apalagi menjadikan pelayanan sebagai ladang mencari keuntungan material dari seorang pendeta. Sebaliknya, seorang pelayan atau hamba Tuhan harus melayani dengan penuh rasa pengorbanan seperti yang diteladankan Yesus. Dalam Filipi 2:9-10, dijelaskan tentang Yesus yang rela mengorbankan nyawa-Nya bagi manusia dan atas semua yang dikerjakan-Nya tersebut Bapa-Nya berkenan kepada-Nya dan meninggikan Dia.¹²

3. Merdeka untuk hidup dalam kehidupan baru

Kebangkitan Yesus mengundang kita untuk berjalan dalam kehidupan yang penuh dengan kuasa Roh Kudus, untuk hidup sesuai dengan tujuan yang telah Tuhan sediakan bagi kita. Paskah mengajak kita untuk melepaskan hidup lama kita yang penuh dengan dosa, dan mengenakan hidup baru yang di dalam Kristus.

Ada tiga hal yang harus dimiliki ketika kita hidup sebagai ciptaan baru, yakni: Pertama, status yang baru di hadapan Allah. Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berdosa (Roma 3:23). Keberadaan yang berdosa ini menempatkan manusia menjadi musuh Allah. Rasul Paulus menjelaskan bahwa di dalam Tuhan Yesus, seorang manusia berdosa yang adalah musuh Allah, dapat didamaikan dan berubah statusnya menjadi "anak Allah" (*lihat* Yohanes 1:12).

Kedua, cara hidup baru. Sebelum percaya kepada Tuhan Yesus, semua manusia adalah hamba dosa. Apa artinya menjadi hamba dosa? "Hamba dosa" adalah seseorang yang terikat dengan dosa, ia dikendalikan oleh dosa, ia hanya dapat melakukan dosa, ia tidak mampu menolak dosa. Tuhan Yesus datang untuk membebaskan manusia dari perhambaan dosa sehingga mereka dapat hidup untuk melakukan hal yang benar. Sejak percaya Tuhan Yesus, seseorang akan mampu menolak dosa. Mereka akan mampu menolak semua tindakan yang akan mendatangkan kerugian kepada orang lain.

Ketiga, tujuan hidup baru. Seorang murid Yesus akan hidup sebagai utusan Kristus (2 Korintus 5:20). Mereka memiliki kerinduan yang kuat untuk memperkenalkan Kristus kepada banyak orang. Mereka menginginkan banyak orang terbebas dari ikatan dosa. Mereka tidak hidup bagi diri mereka sendiri. Mereka memikirkan orang lain yang belum menderngar berita Injil. Mereka berupaya untuk menjadi saluran berkat Allah bagi orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya.

¹⁰ Nauman, Jefry Anugrah, Matius I. Totok Dwikaryanto, and Alam Purwoko Kristoadji. "Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani berdasar Galatia 5: 1-15." *Lentera Nusantara* 1.1 (2021): 13-33.

¹¹ A.W.Tozer, "Mengenal Yang Maha Kudus," (bandung: Kalam Hidup, 1999), 136-138.

¹² Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 115-135.

Kemerdekaan dalam surat Galatia menjadi pelajaran yang berharga. Kemerdekaan yang diberikan Kristus menjadikan manusia layak disebut dengan orang percaya yang diangkat menjadi anak Allah. Kristus bukan hanya membebaskan setiap manusia dari dosa melainkan juga telah memindahkan kepada kehidupan yang baru. Orang yang menerima kemerdekaan seharusnya sadar bahwa ia berada di dalam hukum Kristus. Orang yang dimerdekakan harus hidup di dalam Roh. Kehidupan dalam Roh Kudus menghasilkan manusia baru yang berani tampil beda dalam konsep masa kini.(Sukono, 2019a) Dan kemerdekaan yang diberikan Roh Kudus menuntun dan membawa manusia hidup dalam kebenaran.(Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020) Sebagai orang percaya hendaknya tidak menggunakan kemerdekaan dalam Kristus untuk hidup dalam dosa. Namun justru hidup menjadi lebih baik dengan perubahan yang permanen, sehingga nama Yesus permuliakan. Ini yang disebutkan dengan hidup dalam kemerdekaan yang bertanggungjawab.¹³



Gambar 1 Suasana kegiatan PkM



Gambar 2 Bapak Adi Putra selaku pembicara dalam kegiatan PkM.

¹³ Haryono, Timotius, Hery Harjanto, and Dhebertus Widhi Putranto. "MODEL MUSIK KEMERDEKAAN: MENYAMPAIKAN KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS KEPADA KOMUNITAS PUNK UNDERGROUND." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5.1 (2023): 1-13.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai dari Galatia 5:13 dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia di Gereja PGR Pandeglang, Banten. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membina dan menyegarkan iman jemaat dewasa yang mengalami penurunan kualitas kehidupan rohani akibat tekanan hidup dan kurangnya pembinaan rohani yang struktural dan kontekstual. Penerapan Nilai Galatia 5:13 dalam PKM, Melalui ceramah dan ibadah, mahasiswa STTPD mengajarkan jemaat dewasa untuk tidak menyalahgunakan kebebasan dalam Kristus sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, tetapi untuk saling melayani dengan kasih. Hidup Merdeka atas Dosa, Kemerdekaan dalam Kristus berarti dibebaskan dari belenggu dosa dan hukum Taurat, bukan untuk hidup seenaknya, tetapi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yaitu hidup dalam kasih dan ketaatan kepada-Nya. Merdeka untuk Melayani dalam Kasih, Kemerdekaan sejati adalah kebebasan untuk melayani sesama dengan kasih, bukan kebebasan untuk mengikuti keinginan daging atau hawa nafsu pribadi. Merdeka untuk Hidup dalam Kehidupan Baru, Kebangkitan Yesus mengundang kita untuk berjalan dalam kehidupan yang penuh dengan kuasa Roh Kudus, untuk hidup sesuai dengan tujuan yang telah Tuhan sediakan bagi kita. Melalui kegiatan PKM ini, mahasiswa STTPD berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan teologis, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan nyata jemaat, sehingga dapat membangun kembali spiritualitas yang kokoh dalam gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, Junihot M. "Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja." *Jurnal Kharis Edisi III* 2009 (2009).
- Neslaka, Yeramiel, and Semy Djulandy Balukh. "STRATEGI PEMBINAAN KONTEKSTUAL-INTERPERSONAL BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG KRISTEN DI SENGGI SP2, KABUPATEN KEEROM, PAPUA."
- Sitinjak, Ruben, et al. "STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA KELUARGA YANG MAMPU MEMBINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ROHANI REMAJA KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 11601-11612
- Nauman, Jefry Anugrah, Matius I. Totok Dwikaryanto, and Alam Purwoko Kristoadji. "Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani berdasarkan Galatia 5: 1-15." *Lentera Nusantara* 1.1 (2021): 13-33.
- A.W.Tozer, "Mengenal Yang Maha Kudus," Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 115-135.
- Haryono, Timotius, Hery Harjanto, and Dhebertus Widhi Putranto. "MODEL MUSIK KEMERDEKAAN: MENYAMPAIKAN KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS KEPADA KOMUNITAS PUNK UNDERGROUND." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5.1 (2023): 1-13.
- Putra, Adi, Yunus Selan, and Sri Dwi Harti. "AJAKAN KEPADA JEMAAT GEREJA PRESBITERIAN INDONESIA (GPI) JEMAAT SINAI GRAHA CITRA TANGERANG, KECAMATAN LEGOK, UNTUK 'MENGUCAP SYUKUR' DI TENGAH-TENGAH PANDEMI COVID-19." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 59-66.
- . "Pembinaan Rohani Lintas-Usia Di GPdI Jemaat Jamblang Cirebon." *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang* 1, no. 1 (2024): 13–21.
- Silva, Moises. "Galatia." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK) / OMF, 2017.
- Tampubolon, Ernawaty, and Joko Prihanto. "Pembinaan Mental Spiritual Kristen Warga Binaan Di Lapas Kelas Iia Cikarang." *Jurnal PKM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 69–79.
- Walter A. Bauer's. *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*. Edited by Frederick William Danker. 3rd ed. Chicago: The University of Chicago, 2000.